

ANALISIS AKSI DEMONSTRASI MAHASISWA MENOLAK RUU KUHP DAN RUU KPK: ANTARA SIKAP KRITIS DAN NARSIS

Ilham Syahrul Jiwandono, Itsna Oktaviyanti

Universitas Mataram

ilham_jiwandono@unram.ac.id

Abstract

Various policies issued by the legislative and executive bodies provoke various demonstrations carried out by students in various regions in Indonesia. This demonstration is a form of student attention in the sustainability of the Indonesian state. There are differences in the nuances of the demonstration that were conducted by students a few decades ago and now. The demonstration is now more a place for student narcissism. This study aims to analyze the students' critical and narcissistic attitudes in demonstrations. The research approach uses descriptive qualitative. Retrieval of data through interviews, observation and documentation. The research phase includes pre-field, field and data analysis. The location of the study was at the University of Mataram, Elementary School Teacher Education Study Program. The data sources are students in the 3rd and 5th semester and lecturers at the University of Mataram, Elementary School Teacher Education Program. The results showed: (1) The demonstration was triggered by students' objections to the RUU KPK and the RUU KUHP. (2) Demonstrations bring positive and negative impacts for students. (3) There was a change in the nuances of the demonstration conducted by students. If all this time the demonstration was identical with the criticism of students, but now it has developed into a narcissism arena. (4). Student narcissism in demonstrations is based on their obsession to get recognition and appreciation from the community.

Keywords: Demonstration, critical, narcissistic

I. PENDAHULUAN

Gejayan memanggil, Bengawan melawan, Surabaya menggugat dan sederat aksi lain di pelosok negeri ini termasuk di Malang, Mataram, dan Kendari menjadi bukti bahwa mahasiswa menaruh perhatian lebih terhadap keberlangsungan negara ini. Para mahasiswa menyoroti kinerja anggota dewan khususnya dalam hal perumusan rancangan

peraturan perundang-undangan *beleid* hasil pembahasan dengan pemerintah. Mereka serentak menggugat wakilnya di parlemen pasca disetujuinya RUU KUHP dan RUU KPK. Kedua RUU tersebut dianggap memuat pasal kontroversial yang bertentangan dengan asas keadilan serta bertentangan dengan kepentingan rakyat.

Mahasiswa sebagai *agent of change* memang memiliki tanggung jawab untuk

membela kepentingan rakyat. Apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar karena merasa khawatir kepentingan rakyat akan tertindas oleh kepentingan penguasa. Gerakan tersebut sementara membuahkan hasil dengan ditunda pengesahannya walaupun *ending* dari demonstrasi di berbagai daerah tersebut mayoritas berakhir bentrok antara demonstran dengan anggota kepolisian. Namun, yang menjadi sorotan dalam berbagai aksi ini adalah peserta demonstrasi yang mempunyai tujuan yang berbeda ketika melakukan aksinya. Ada mahasiswa yang memang tahu substansi RUU tersebut sehingga terketuk hatinya untuk melakukan aksi. Sikap kritis ini tercermin dari cara berkomunikasi mereka ketika diundang ke berbagai stasiun televisi yang terlihat memang cukup mampu memahami pasal demi pasal yang mereka permasalahan. Sikap kritis yang dimiliki oleh mahasiswa perlu dibangun dalam rangka memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi (Widiyowati, 2015). Berpikir kritis juga perlu dimiliki untuk menjawab keraguan antara doktrin dan kebijakan yang dikeluarkan (Haviz, 2009).

Di sisi lain, tidak sedikit pula peserta aksi yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu apa substansi RUU tersebut hanya demi eksis di jejaring sosial. Hal ini dibuktikan dengan

berbagai poster yang mereka bawa ke lokasi demonstrasi yang sebetulnya tidak ada kaitannya dengan isi RUU tersebut. Sikap narsisme yang dilakukan oleh mahasiswa ini tidak bisa disalahkan mengingat masa yang dilalui mahasiswa adalah masa remaja yang berusaha berpenampilan menarik demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya (Engkus, dkk, 2017). Kejadian ini menjadi keunikan tersendiri untuk diteliti karena aksi demonstrasi yang terjadi saat ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Gerakan mahasiswa dari masa ke masa selalu membawa nuansa yang berbeda sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Demonstrasi saat ini dipandang bukan hanya identik dengan kekritisannya mahasiswa dalam menentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, namun juga menjadi ajang *narcissistic* mahasiswa demi eksistensi dirinya di jejaring sosial.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dihasilkan dari prosedur penelitian kualitatif berupa kata tertulis maupun lisan yang berupa data deskriptif hasil pengamatan di lapangan. Di sisi lain, Moleong (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku dan persepsi secara holistik baik berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data. Lokasi penelitian yaitu di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu mahasiswa semester 3 dan 5 yang mengikuti aksi demonstrasi dan dosen sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai dokumen yang diperoleh dari media massa dan hasil observasi serta dokumentasi di lapangan. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik versi Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Usman, 2009).

III. PEMBAHASAN

A. Aksi Demonstrasi dan Dampaknya Bagi Mahasiswa

Terdapat berbagai pasal kontroversial dalam RUU KUHP dan RUU KPK yang menjadi pemicu mahasiswa melancarkan aksinya. Pasal-pasal tersebut diantaranya

menyangkut masalah aborsi, korupsi, penghinaan presiden, perzinaan hingga gelandangan. Salah satu pasal yang dipermasalahkan adalah Pasal 432 KUHP tentang gelandangan yang berbunyi bahwa setiap orang yang bergelandangan di jalan atau di tempat umum yang mengganggu ketertiban umum dipidana dengan pidana denda paling banyak 1 juta. Pasal ini jelas bertentangan dengan UUD NKRI 1945 yang mengatakan bahwa fakir miskin dan anak telantar dipelihara oleh negara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta aksi demonstrasi yang mengatakan bahwa gelandangan tidak semestinya dipidana karena ulahnya karena termasuk dalam tanggung jawab negara. Narasumber melanjutkan bahwa selama ini pemerintah masih belum mampu mengatasi permasalahan gelandangan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nusanto (2017) yang mengatakan bahwa saat ini pemerintah masih belum mampu mengentaskan masalah gelandangan.

Berbagai aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki dampak yang besar, baik dampak negatif dan dampak positif. Dilihat dari sisi positif, hasil wawancara dengan narasumber diperoleh informasi bahwa dampak positif dari demonstrasi adalah timbulnya semangat

dalam menyampaikan aspirasi serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama demonstran, walaupun tidak saling mengenal namun tujuannya sama yaitu menyampaikan aspirasi demi kepentingan masyarakat. Hal ini diperkuat hasil dokumentasi di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak peserta aksi yang saling membantu diantaranya menyiapkan air minum dan makanan. Narasumber lain menjelaskan bahwa dampak positif dalam mengikuti aksi demonstrasi adalah memiliki rasa bangga terhadap dirinya karena telah diberi kesempatan untuk menyuarakan aspirasi rakyat Indonesia. Dia melanjutkan bahwa mengikuti aksi demonstrasi merupakan salah satu bentuk partisipasi politik selain melalui pemilihan umum.

Selain dampak positif, aksi demonstrasi juga banyak dampak negatifnya, apalagi jika aksi tersebut berujung aksi kerusuhan. Salah satu dampak terbesar jika aksi demonstrasi berujung kerusuhan adalah ketidakstabilan ekonomi. Banyak investor luar negeri yang berpikir dua kali sebelum menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber yang mengatakan bahwa demonstrasi yang berakhir dengan kerusuhan akan membuat negara menjadi tidak stabil, utamanya di bidang

ekonomi. Hasil wawancara dengan narasumber lain diperoleh informasi bahwa dampak negatif demonstrasi adalah dapat memicu ketegangan masyarakat dengan lembaga negara, salah satunya adalah DPR di mana seharusnya DPR merupakan representasi dari kepentingan rakyat. Selain itu, demonstrasi juga memicu terjadi ketegangan antara peserta dengan pihak kepolisian yang bisa menyebabkan kerugian materiil yang jumlahnya tidak sedikit. Rusaknya fasilitas umum dan jatuhnya korban meninggal maupun terluka ketika aksi demonstrasi beberapa waktu yang lalu menjadi bukti bahwa demonstrasi juga memiliki dampak negatif yang besar. Hasil dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta aksi demonstrasi yang berjatuh dikarenakan gas air mata yang ditembakkan oleh aparat kepolisian. Hal ini dipicu oleh ulah beberapa oknum yang berusaha merusak fasilitas umum dan berusaha memprovokasi aparat kepolisian.

B. Sikap Kritis Mahasiswa dalam Aksi Demonstrasi Menolak RUU KUHP dan RUU KPK

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa alasan mereka mengikuti demo adalah ingin menuntut keadilan karena mereka

merasa keberatan dengan aturan-aturan yang dibuat dan menganggap pasal-pasal yang ada di RUU KUHP tersebut tidak masuk akal. Narasumber melanjutkan bahwa dia mengikuti demo sebagai bentuk partisipasi dalam demokrasi demi mewakili rakyat Indonesia. Demonstrasi adalah bagian dari partisipasi politik. Partisipasi politik merupakan elemen yang sangat penting dalam negara demokrasi, termasuk Indonesia. Demonstrasi juga merupakan salah satu bukti modernisasi politik.

Narasumber lain menjelaskan bahwa dia ikut demo karena ingin berpartisipasi dalam rangka menolak keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa seharusnya pemerintah membuat peraturan yang bisa membuat rakyat menjadi lebih maju dan sejahtera. Dari kedua pendapat di atas terlihat bahwa mahasiswa memiliki sikap yang kritis terhadap peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa mereka dengan semangatnya menyampaikan aspirasinya di depan gedung DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat demi bertemu dengan wakilnya. Sikap ini patut diacungi jempol karena menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan

salah satu pilar perubahan. Sikap kritis mahasiswa ini ditunjukkan kepada lembaga legislatif dan eksekutif sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan politik. Kenyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hasse (2012) bahwa respon mahasiswa terhadap berbagai kebijakan di tingkat daerah maupun pusat sangat tinggi. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk kontrol terhadap kebijakan negara yang dianggap bertentangan dengan kepentingan rakyat. Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa seyogyanya tidak perlu dipermasalahkan bahkan perlu diapresiasi sebagai bentuk keberpihakan kepada masyarakat. Sikap kritis mahasiswa sangat penting dimiliki oleh mahasiswa agar mereka mampu bersikap rasional dalam menentukan pilihannya (Widiyowati, 2015).

C. Fenomena Sikap Narsis Mahasiswa dalam Aksi Demonstrasi Menolak RUU KUHP dan RUU KPK

Perkembangan teknologi telah membawa dampak yang besar dalam tatanam kehidupan bernegara. Terjadi perubahan nuansa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa dari masa ke masa. Sikap kritis mahasiswa dalam demonstrasi bukan merupakan hal yang baru. Sejak beberapa dekade yang lalu, sikap kritis mahasiswa

salah satunya memang diimplementasikan dalam bentuk demonstrasi. Namun, apa yang dilakukan mahasiswa beberapa waktu lalu merupakan hal baru yang jarang dijumpai, yaitu narsis. Salah satu narasumber mengatakan dia ikut demonstrasi karena hanya ingin meramaikan tanpa tahu substansi apa yang sedang diaspirasikan. Mereka membawa kertas yang ditulisi berbagai tulisan yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan substansi demonstrasi yang kemudian mereka *upload* ke media sosial. Hal ini didukung oleh fakta yang menunjukkan bahwa media sosial adalah salah satu media yang mendukung sikap narsis (Izzati dan Irma, 2018). Sikap narsis yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan pertanda bahwa mereka memiliki kecintaan terhadap diri sendiri dan ingin mendapatkan perhatian dari orang lain (Santi, 2017). Narsisnya mahasiswa dalam aksi demonstrasi menunjukkan bahwa manusia selalu ingin menampilkan keterlibatannya dalam peristiwa penting.

Hasil dokumentasi di lapangan juga menunjukkan bahwa banyak peserta aksi demonstrasi yang hanya berfoto ria di tengah-tengah aksi demonstrasi lalu kemudian di *upload* di media sosial mereka. Apa yang mereka lakukan menunjukkan bahwa aksi

demonstrasi hanyalah sebagai media untuk menyalurkan kesenangan pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Engkus, dkk (2017) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan narsis lebih tertarik terhadap hal-hal yang berbau kesenangan pribadi semata. Narsisme yang mereka lakukan di tengah-tengah aksi demonstrasi bisa mengindikasikan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian pada masa kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Halgin dan Whitbourne (2010) yang menjelaskan bahwa seseorang yang cenderung memiliki kebiasaan narsisme didasari kurangnya perhatian pada masa anak-anak.

Sikap narsisme mahasiswa di tengah aksi demonstrasi juga menunjukkan bahwa mereka memiliki obsesi untuk menjadi seseorang yang mempunyai kedudukan superior dengan mengikuti berbagai peristiwa penting yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hasil wawancara dengan narasumber diperoleh informasi bahwa mereka membawa poster-poster yang tidak ada hubungannya dengan substansi demonstrasi hanya karena ingin menunjukkan eksistensi dirinya serta ingin mendapat pengakuan, kekaguman, dan penghargaan oleh sesamanya.



Gambar 1: Poster yang dibawa peserta aksi demonstrasi

Gambar di atas menunjukkan poster yang dibawa oleh peserta aksi yang tidak ada kaitannya dengan substansi demonstrasi. Sikap narsisme mahasiswa tidak serta merta disalahkan karena masa remaja adalah masa untuk mengaktualisasikan dirinya melalui eksistensi dalam berbagai peristiwa, termasuk aksi demonstrasi. Eksistensi yang mereka tunjukkan biasanya disalurkan melalui media sosial, termasuk aksi demonstrasi. Namun, perlu digarisbawahi bahwa tidak selamanya sikap narsisme memiliki dampak positif, termasuk sikap narsis yang dilakukan dalam aksi demonstrasi. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang tersangkut masalah karena membawa poster yang dianggap terlalu berlebihan dan melanggar norma kesopanan yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap narsis juga merupakan gangguan kepribadian yang

diakibatkan oleh harapan yang terlalu tinggi untuk mendapatkan penghargaan, namun melalui proses berpikir yang salah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap narsis merupakan hal yang biasa dan tidak perlu dipersoalkan. Namun, yang menjadi masalah adalah jika sikap narsisme tersebut mengganggu ketentraman orang lain. Pada kondisi ini, pelaku narsisme perlu mendapatkan penanganan yang serius karena sudah terindikasi ke arah yang lebih buruk karena mengganggu kenyamanan orang lain. Salah satu cara penanganannya adalah dengan menggunakan terapi psikologis (Engkus, 2017). Hasil wawancara dengan narasumber diperoleh informasi bahwa mereka menyiapkan poster semalam suntuk demi mendapatkan poster yang sempurna demi mengharapkan pengakuan yang tinggi. Poster-poster tersebut kemudian dibawa pada aksi demonstrasi keesokan harinya. Berikut gambar poster yang dibawa oleh peserta aksi:



Gambar 2: Poster yang dibawa peserta aksi demonstrasi yang disertai dengan akun Instagram

Gambar di atas adalah poster yang didalamnya terdapat tulisan yang tidak ada kaitannya dengan isi demonstrasi. Mereka hanya ingin menunjukkan sikap narsisnya di depan kamera. Hal ini bisa menjadi masalah karena ketika seseorang sudah terjebak pemikiran bahwa semuanya harus sempurna, termasuk sikap narsisme, maka hal itu akan memengaruhi kehidupannya. Dampaknya, hubungan dengan sesama bisa bermasalah. Jika dibiarkan terus menerus, maka akan menimbulkan kebingungan tersendiri bagi dirinya sendiri maupun orang lain karena merasa terganggu dan pada akhirnya akan membuat mereka dijauhi dan otomatis kebutuhan mereka dalam interaksi sosial akan terganggu.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dipicu oleh ketidakpuasan mereka terhadap RUU KUHP dan RUU KPK yang digulirkan oleh DPR dan pemerintah. Banyak mahasiswa yang menentang peraturan ini karena dianggap bertentangan dengan kepentingan rakyat.
2. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah tersampainya aspirasi masyarakat yang keberatan terhadap kedua peraturan tersebut. Selain itu, aksi demonstrasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memerankan perannya sebagai *agent of change*. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya ketidakstabilan, khususnya di bidang ekonomi serta jatuhnya banyak korban, baik korban jiwa maupun terluka serta banyak fasilitas umum yang rusak.
3. Sikap kritis mahasiswa dalam aksi demonstrasi patut diapresiasi karena bentuk perhatian mahasiswa terhadap kepentingan masyarakat. Sikap kritis juga perlu dikembangkan dalam diri mahasiswa sebagai bentuk kontrol sosial terhadap lembaga negara baik lembaga eksekutif maupun legislatif.

Terjadi perubahan fenomena demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir. Jika dulu aksi demonstrasi identik dengan sikap kritis mahasiswa, namun sekarang juga menjadi ajang narsis mahasiswa. Banyak mahasiswa yang ikut aksi demonstrasi namun tidak tahu apa substansi yang diaspirasikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang membawa poster yang tidak ada kaitannya dengan aksi demonstrasi demi eksistensinya di media sosial. Apa yang dilakukan oleh mahasiswa ini merupakan hal yang wajar karena mereka memiliki obsesi untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Engkus, dkk. (2017). *Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 2, Desember 2017: 121-134
- Halgin, R.P. & Whitbourne, S.K. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hasse, J. (2012). *Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Jurnal Studi Pemerintahan Vol.3 No.1, Februari 2012
- Haviz, Muhammad. (2009). *Berpikir Dalam Pendidikan: (Suatu Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan Untuk Berpikir Kritis)*. Jurnal Ta'dib Vol. 12, No. 1, Juni 2009.
- Husaini, Usman. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Izzati, Fadhila dan Ade Irma. (2018). *Perilaku Narcissistic Pada Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 3, Nomor 2, Mei 2018.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-37*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nusanto, Baktiawan. (2017). *Program Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember (Handling Programs Of Homeless And Beggar) In Jember District*. Jurnal Politico Vol. 17 No. 2, September 2017
- Santi, Novi Nitya. (2017). *Dampak Kecenderungan Narsiscisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari 2017
- Widiyowati, Iis Intan. (2015). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Respon Mahasiswa Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Advance Organizer Pada Materi Larutan Penyangga*. Jurnal Pancaran, Vol. 4, No. 1, hal 89-104, Februari 2015